



## Kearifan Lokal Komunitas Kampung Tambak Anyar dalam Menghadapi *Baah* dan *Baah Labung*, 1980-2000

Rabini Sayyidati\*

Politeknik Negeri Tanah Laut, Indonesia

### ABSTRACT

The problem of this research is the phenomenon of floods and flash floods (*baah* dan *baah labung* in Banjarese term) that often hit the Batang Banyu Riverbank community, Tambak Anyar Martapura, Banjar Regency, especially in 1980-2000. The arrival of *baah* and *baah labung* every year, apparently does not cause the Batang Banyu Tambak Anyar riverbank community to move to a higher place, but they are actually very strong in surviving in the village, even the settlements are increasing year by year. This research method uses the historical method. Sources of data in this study are through written sources which are the archives of the Head of Padang Tambak Anyar, village monographs from 1980-2000, archives from ANRI (National Archives of the Republic of Indonesia), relevant books. Oral sources based on the results of interviews with informants who know about the events of 1980-2000 and understand the strategies for dealing with *baah* and *baah labung*. While the source of objects, is a source that is in accordance with the context of the location of events and objects that are directly related to the events. The results showed that the Batang Banyu Tambak Anyar Martapura community, Banjar Regency, 1980-2000, for 20 years had their own strategy derived from local genius to deal with *baah* and *baah labung* so that they are always ready to face this annual natural disaster.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 12 April 2022  
Revised 20 April 2022  
Accepted 21 April 2022

### KEYWORDS

*Baah*; *baah labung*; local genius.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Sayyidati, R. (2022). Kearifan Lokal Komunitas Kampung Tambak Anyar dalam Menghadapi *Baah* dan *Baah Labung*, 1980-2000. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 33-39.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[rabini.sayyidati@gmail.com](mailto:rabini.sayyidati@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1338>

### PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan, dengan ibu kotanya Banjarmasin dikenal sebagai Kota Seribu Sungai (Noor, 2013). Sungai-sungai penting di bagian hulu Banjarmasin antara lain adalah Batang Pitap, Batang Balangan, Batang Bahan, Batang Nagara, dan Batang Banyu. Sungai-sungai ini mengalir bersambungan ke Sungai Barito. Batang Banyu merupakan nama sebuah sungai yang terletak di sepanjang kawasan Martapura, merupakan sungai yang penting dalam sejarah. Batang Banyu Martapura mengalir dari kawasan Riam Kiwa-Pengaron dan bersambung dengan Riam Kanan di Karang Intan hingga Mali-Mali, dan bertemu di Sungai Batang Banyu Martapura (Fahrianoor & Sanjaya, 2021).

Sepanjang aliran sungai Batang Banyu Martapura, bermukim komunitas Banjar Batang Banyu, yang memanfaatkan aliran sungai Batang Banyu bagi kepentingan kehidupan mereka. Mulai dari fungsi MCK (mandi cuci kakus) hingga kepentingan transportasi dan irigasi. Sungai Batang Banyu sebagai penyangga urat nadi kehidupan komunitas Banjar Batang Banyu merupakan berkah alam (Hartatik, 2017).

Jika musim hujan telah datang, Batang Banyu Martapura akan *baah* atau banjir. Biasa disebut *banyu baah* (dalam bahasa Banjar, *banyu* artinya air, dan *baah* artinya banjir, sehingga maknanya adalah air banjir). Air meluap dan menggenangi pemukiman komunitas tepian Batang banyu. *Baah* Batang Banyu membawa lumpur pekat dan kayu-kayu hutan, serta sampah-sampah dari pedalaman hulu Riam Kiwa.

Fenomena menarik dalam realitas sejarah aktivitas kehidupan manusia dan komunitas Batang Banyu, jauh sebelum abad ke-21, mereka telah beradaptasi dengan *banyu baah*. Mereka menyikapi dengan tenang dan cerdas. Realitas demikian disebabkan rutinitas gejala alam yang terjadi setiap setahun sekali. Banjir besar yang disebut komunitas Batang Banyu sebagai *baah labung*, biasanya menenggelamkan sebagian pemukiman penduduk di tepian Batang Banyu. Umumnya, seluruh pemukiman rendah akan terendam air, minimal di bawah kolong rumah. Semakin air menjadi dalam, melebar dan merusakkan persawahan serta mematikan tanaman perkebunan juga menghabiskan

ternak penduduk. Namun demikian, *baah labung* tidak datang setiap tahun, paling tidak dalam 10 sampai 20 tahun sekali. Kondisi demikian, berlaku sebelum tahun 1990-an.

Bentangan Batang Banyu Martapura yang berhulu di Riam Kiwa, Pengaron hingga ke Sungai Martapura, Banjarmasin di antaranya melintasi sebuah komunitas perkampungan yang dikenal dengan kampung Tambak Anyar. Kampung ini terletak di pertengahan lintasan langsung Batang Banyu, yang seberang menyeberang sebagai pemukiman yang telah ada sejak sebelum abad ke-17 (Zulfa, [2016](#)).

Wilayah geografis kampung Tambak Anyar merupakan kampung yang terletak di sekitar aliran sungai, sekaligus lintasan jalan raya A. Yani, sehingga jika *baah labung* datang terkadang sebagian kecil jalan yang menghubungkan ibukota provinsi Kalimantan Selatan dengan kawasan Hulu Sungai tersebut ikut terendam. Banjir tahunan tentunya memiliki pengaruh langsung bagi pembentukan sikap komunitas Tambak Anyar dalam hal mitigasi bencana secara sekaligus adaptasi positif dalam menghadapi rutinitas gejala realitas alam.

Mitigasi bencana komunitas Tambak Anyar, khususnya terhadap datangnya *baah*, termasuk *baah labung* merupakan fenomena yang penting untuk dicermati, berdasarkan sudut pandang metode dan teknik komunitas setempat dalam mempersiapkan diri dan mencegah ancaman korban jiwa, harta dan benda. Komunitas Tambak Anyar tentu memiliki kearifan lokal (*local genius*) dalam menghadapi bencana *baah labung* 5 sampai 10 tahunan sekali, serta *baah* biasa setiap tahunnya.

Kearifan lokal komunitas Tambak Anyar juga dapat dicermati dari upaya memanfaatkan situasi *baah*, bagi kepentingan keberlangsungan aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga *baah* tidak menyebabkan gangguan yang fatal bagi keberlangsungan kecukupan bahan makanan bagi keluarga-keluarga yang rumah dan ladangnya terendam air.

Berdasarkan realitas mitigasi bencana dan pemanfaatan ketika bencana *baah* terjadi, khususnya kasus yang selalu menimpa komunitas aliran sungai di kampung Tambak Anyar tahun 1980-2000, maka penelitian ini sangat penting dilakukan, mengingat belum terjelaskan secara spesifik tentang peristiwa *baah* dan *baah labung* sejak tahun 1980-2000 serta adanya berbagai kearifan lokal komunitas setempat yang diturunkan secara turun-temurun, sehingga lebih dari tiga abad lamanya, komunitas kawasan kampung Tambak Anyar tetap bertahan di kawasan aliran Batang Banyu Martapura, dan pemukiman komunitas tersebut justru kian bertambah dari tahun ke tahun. Adanya alasan dan keterampilan dalam menyikapi bencana *baah* dan *baah labung* inilah yang justru penting untuk dilakukan kajian secara khusus, sehingga pemahaman kuatnya komunitas Tambak Anyar menghadapi banyu *baah* yang melanda pemukiman mereka setiap tahun dapat terjelaskan.

## METODE

Berdasarkan judul, maka penelitian ini tergolong penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah sendiri terbagi menjadi 4 tahapan (Kuntowijoyo, [1994](#)). Heuristik, merupakan tahapan untuk menggali sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Pada penelitian ini ada 3 jenis cara mendapatkan sumber data: (1) Sumber tertulis, berupa arsip-arsip tentang *baah* dan *baah labung* yang terjadi di Kampung Tambak Anyar, serta beberapa berita di koran-koran lokal dari tahun 1980-2000; (2) Hasil observasi terhadap aliran-aliran drainase, rumah, bantaran sungai serta bangunan-bangunan lain yang menunjukkan bekas banjir; (3) Sumber lisan hasil wawancara dengan penduduk yang merupakan para tetua kampung, tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui dan bahkan sebagian menjadi saksi hidup. Sumber lisan ini juga merupakan bentuk dari *oral tradition* yang menceritakan mitos-mitos seputar terjadinya *baah* dan *baah labung* yang terjadi di Kampung Tambak Anyar (Sztompka, [2014](#)).

Kritik, tahapan ini merupakan bentuk *crosscheck* dari sumber yang telah dikumpulkan sehingga penulis mendapatkan fakta dan data yang benar-benar berhubungan dan sesuai substansi yang diperlukan dalam penulisan penelitian. Kritik ini terbagi menjadi kritik intern di mana arsip-arsip berkaitan dengan substansi materi kajian yang diteliti, khususnya yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah yang diteliti, yakni keterkaitan dengan substansi materi geografis kampung Tambak Anyar dan fenomena *Baah* Batang Banyu Martapura yang terjadi sejak tahun 1980 hingga 2000. Kritik intern pada sumber benda dan sumber lisan, menyangkut substansi kebenaran benda serta informasi yang diperoleh. Sedangkan kritik ekstern pada arsip-arsip berkaitan dengan kebenaran unsur luar, seperti unsur; kertas, huruf, angka, ejaan dan lain-lain. Sementara itu, kritik ekstern pada sumber benda dan lisan, menyangkut unsur benda yang dianggap berkaitan dengan kondisi luar benda, seperti tanda-tanda bekas terkena air, tingkat endapan lumpur di tepi Batang Banyu Martapura dan saluran-saluran drainase ke persawahan yang mengalami pendangkalan. Pada sumber lisan kritik ekstern digunakan untuk menguji keabsahan kualifikasi informan yang selalu hidup dan tinggal di kampung Tambak Anyar, mengingat sebagian besar di antaranya adalah pendatang, dan bepergian lama.

Interpretasi, adalah menafsirkan data dan fakta sejarah yang telah disaring dari tahap kritik. Penafsiran dilakukan berdasarkan lingkungan alam dan sosial yang terjadi di Kampung Tambak Anyar dalam konteks mitigasi bencana, kependudukan, serta tradisi yang diturunkan sejak lama dari generasi ke generasi dalam menghadapi *baah* dan *baah labung*. Historiografi, tahapan akhir dari metode sejarah adalah penulisan peristiwa sejarah itu sendiri. Historiografi ini biasanya memiliki unsur subjektivitas karena tergantung interpretasi penulis terhadap data dan fakta sejarah yang telah ditemukan. Penulis menarasikan kejadian *baah* dan *baah labung* dari tahun 1980-2000.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Batang Banyu Tambak Anyar sudah lebih ratusan tahun bermukim di tepian Sungai Batang Banyu. Sebuah kenyataan, komunitas setempat, sangat tergantung terhadap banyu *baah* yang datang secara periodik setiap tahun. Kenyataan ini sesuai dengan pandangan yang menyatakan, bahwa sungai bagi suatu masyarakat merupakan pusat kehidupan. Ide-ide, pemikiran, dan desain kehidupan dalam bentuk peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya tumbuh dan berkembang dari panggung sungai (Putro, [2009](#)).

*Baah* dan *baah labung* merupakan peristiwa rutin di kawasan Kabupaten Banjar, termasuk di kampung Tambak Anyar. Jalan poros juga tenggelam. Mengenai jalan dan jalan setapak, Memori Hekking dan Memori Mannes telah mencatatnya, Jalan sub a yang kini dibuka melalui jalur yang terletak di daerah banjir sungai Martapura dan Riam Kiwa (Martapura-Mataraman) ditinggikan sampai di atas permukaan banjir (yang sementara itu tidak bisa dibantah bahwa selama banjir tinggi (*baah labung*) pada tahun 1937 di jalur Pasar Jati-Martapura air menggenangi jalan dan menyebabkan longsor serta lubang-lubang) dan sangat mudah dilewati, meskipun banyak tikungan di bagian yang tinggi masih membuatnya hampir tidak cocok sebagai jalan raya utama (Wentholt, [1938](#)). Selalu ada upaya pihak pemerintah yang berkuasa untuk memperbaiki jalan raya Martapura-Mataraman, yang melintasi kampung Tambak Anyar, karena selalu dilanda *baah* dan *baah labung*, sehingga jalan menjadi rusak, kenyataan ini berlaku hingga tahun 1980.

Berdasarkan hasil wawancara, antara tahun 1986 dan 1987, *baah* yang terjadi tidak terlalu besar, tetapi peristiwa *baah* dalam periode Desember 1986 dan Januari hingga Februari 1987, hampir lebih dari 4 kali. Komunitas Tambak Anyar menyebutnya *baah batubal*, yakni sedikit air yang menggenangi sekitar rumah namun berkali-kali. Berbeda dengan *baah* sebelumnya, yang hanya satu kali, tapi kedalaman airnya mencapai 1 meter dari tiang rumah penduduk. Fenomena yang sama dengan *baah* tahun 1987, terjadi dalam bulan Januari 1989, yakni terjadinya *baah* di kawasan kampung Tambak Anyar lebih dari 3 kali (wawancara dengan M. Arsyad, Juli 2012).

Dalam tahun 1992-1993, fase *baah* terjadi pada bulan Februari. Pada fase ini kebetulan *baah*, hanya satu kali, dengan volume air yang sedang, namun sangat keruh. Tahun 1993, hujan datang lebih awal, yakni pada bulan Juli. Menjelang banyu *baah* mulai surut, yakni bulan September 1993, sisa-sisa genangan air sekitar 10 cm. Karena itu sebagian tanah tabing, terutama pada alkah-alkah pemakaman sudah mulai kering (wawancara dengan Muhaina, Juli 2012).

Dalam tahun 1994, *baah* yang terjadi sekitar akhir Desember. *Baah* ini bisa dikatakan sebagai *baah labung*. Air datang dengan cepat. Keadaan air sangat keruh. Waktu datangnya air sudah senja. Terpaksa waduk dekar ditutup. Tetapi akibatnya, rumah sebelah dekar, terendam sekitar 20 cm, karena volume air meninggi di sekitar tepi Sungai Batang Banyu, dan tidak dialirkan ke Sungai Anyar, Sungai Liang dan Sungai Ilir. Percepatan penutupan dekar disebabkan bibit-bibit padi yang mulai ditanam akan terbawa air maka akibatnya petani kehilangan bibit padi (wawancara dengan Syahrani, Juli 2012).

Dekar merupakan bagian dari kebijakan Pemerintah Belanda dalam hal tata atur pengairan sejak 1938. Bahwa sistem parit dan pintu air ini untuk pertama kalinya bekerja dengan baik pada tahun 1938, ketika hampir semuanya siap dan pada tahun ini ada peluang panen sawah musim kemarau yang jelas akan gagal karena banjir pada bulan Agustus bila proyek ini tidak selesai (Hairini, Hadiyanor, Amin, & Pathurrahman, [2021](#)). Sawah-sawah musim kemarau yang terletak di luar daerah danau itu pada tahun ini sama sekali gagal. Daerah yang sampai sekarang terendam air adalah daerah antara Riam Kanan, sungai Martapura dan sungai Bincau (kompleks Liang) yang terletak antara sungai Martapura, Sungai Tuan dan Sungai Tambakan (kompleks Tambak Anyar) dan yang berada di antara Sungai Bincau, Sekumpul, perbukitan dan Kota Martapura, Kompleks Antalunggu (Wentholt, [1938](#)).

Petani Tambak Anyar mengira *baah labung* sudah terjadi tahun 1994, biasanya tahun berikutnya tidak *baah labung* lagi. Namun, tahun 1995, *tangkujuh* yang hujan 3 hari 3 malam sering terjadi. Air naik hampir menenggelamkan lantai-lantai rumah penduduk Tambak Anyar. Jalan ke kampung Pamatang terendam lebih dari 30 cm. *Baah labung* berhenti pada awal Januari 1996, namun *baah-baah* kecil menyusul lebih dari 4 kali, hingga bulan Februari 1996 (wawancara dengan Juhran, Juli 2012). Sejak tahun 2000, curah hujan memiliki intensitas yang tinggi. *Baah* terjadi lebih

dari 6 kali. Kekacauan datangnya air, ditambah dengan saluran sungai yang mulai menyempit. Khususnya sungai Anyar yang dulunya memiliki kedalaman lebih dari 6 meter, tinggal 1,5 meter (Catatan Kampung Tambak Anyar, Tahun 1999-2000, [2000](#)).

### Kearifan Lokal dalam Memahami Tanda-Tanda Alam sebelum *Baah* dan *Baah Labung*

Alam dengan gejala khas yang memberi berkah banyu *baah* dan *baah labung* bagi komunitas Batang Banyu Tambak Anyar, bukan sekedar anugerah yang datang begitu saja, tetapi justru aspek kearifan komunitas setempat yang dapat memahami pengelolaan *baah* dan *baah labung* sebagai anugerah bagi kehidupan mereka. Sehubungan dengan hal ini, pemahaman terhadap pengelolaan *baah* dan *baah labung* tidak bisa dilepaskan dari tradisi-tradisi setempat. Tradisi-tradisi lokal, menghasilkan seperangkat pengetahuan yang disebut kearifan lokal (*local genius*).

Kearifan lokal, dalam terminologi budaya, dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru (Wahyu, [2007](#)).

Kearifan lokal merupakan warisan turun temurun komunitas Batang Banyu Tambak Anyar, yang memberi panduan dasar bagi generasi lanjutan, tentang apa dan bagaimana melihat tanda-tanda alam sebelum *baah* dan *baah labung* datang menerpa perkampungan setempat. Kenyataan ini sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa kearifan-kearifan lokal tradisional tidak terdapat di masyarakat perkotaan yang telah mengalami modernisasi atau industrialisasi. Di antaranya, dalam masyarakat dengan hubungan sosial yang selalu menekankan pada kelompok, pengambilan kesepakatan melalui kesepakatan dan pengelolaan melalui sumber daya alam secara komunal (Mitchell, Setiawan, & Rahmi, [2016](#)).

Membaca tanda alam, menganalisis makna dan mempelajari gejala alam, memperlihatkan sebuah riset dasar yang lahir dari kepandaian manusia, dalam hal ini leluhur komunitas Tambak Anyar, sehingga melahirkan fakta-fakta yang berkelanjutan pada setiap musim, dengan fokus utamanya adalah banyu *baah* dan *baah labung*. Generalisasi dengan metodologis sederhana, menghasilkan rekomendasi yang selanjutnya menjadi sebuah kearifan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penduduk, adapun tanda-tanda alam yang dipercayai sebagai ciri-ciri akan datangnya *baah* dan *baah labung* antara lain adalah:

**Tabel 1. Jenis-Jenis Tanda Alam yang Menjadi Petunjuk Datangnya *Baah***

No	Jenis Tanda Alam	Keterangan
1	Telur keong ( <i>hintalu kalambuay</i> ) menempel 1 meter di atas permukaan air.	Biasanya telur keong menempel di tiang-tiang gubuk atau batang pohon yang berada di pinggir sungai. Jika keong menempelkan telurnya mencapai 1 meter lebih dari permukaan air, maka komunitas Batang Banyu Tambak Anyar selalu memastikan <i>baah</i> dan <i>baah labung</i> segera datang, dan ketinggian air diperkirakan setidaknya-tidaknya mendekati ketinggian telur.
2	Berbuahnya pohon adak-adak.	Pohon ini digunakan komunitas setempat sebagai sarang ikan yang terbuat dari pohon dan rumput. Pada setiap menjelang musim <i>baah</i> dan <i>baah labung</i> , pohon adak-adak selalu berbuah. Biasanya seminggu atau setengah bulan sebelum datangnya <i>baah</i> . Jika sudah datang <i>baah</i> , buah adak-adak semakin banyak. <i>Banyu baah</i> , pasti akan merendam pohon adak-adak. Umumnya, pohon adak-adak tumbuh di daerah tebing yang rimbun dengan pepohonan. Meski di daerah yang agak tinggi, namun justru wilayah ini yang terlebih dahulu terendam air
3	Berbunga dan berbuahnya pohon tigaron.	Pohon tigaron merupakan jenis pohon yang suka tumbuh di daerah sawah, atau di daerah agak rendah. Pada saat menjelang musim hujan, daunnya mulai bermunculan di ujung-ujung tangkai, dan barulah pada saat menjelang datangnya <i>baah</i> dan <i>baah labung</i> bunga tigaron bermunculan.
4	Masaknya buah jambu biji yang disertai dengan buah yang sangat lebat.	Ketika musim awal penghujan telah datang, daun-daun jambu biji menghijau disertai dengan munculnya putik-putik bunga. Saat hujan kian merata dan deras, buah jambu mulai memenuhi tangkai-tangkai dahan pohon. Jika hampir masak, atau diistilahkan oleh orang kampung Tambak Anyar, sebagai mulai <i>mangkal</i> , maka sekitar seminggu lagi pasti <i>baah</i> dan <i>baah labung</i> akan datang merendam sawah, termasuk menenggelamkan pohon jambu di pematang sawah.
5	Jika ada orang yang mati tenggelam di sungai, biasanya sehari kemudian akan datang <i>baah</i> dengan air yang keruh.	Sebuah kepercayaan yang mengakar dalam komunitas Batang Banyu Tambak Anyar adalah jika ada orang mati tenggelam ( <i>lomas</i> ), maka <i>baah</i> dan <i>baah labung</i> akan datang. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan komunitas Batang Banyu Tambak Anyar, yang menganggap kematian seseorang di dalam air sebagai sebuah ketidaknormalan, sehingga dianggap seolah <i>mangariyau</i> atau memanggil <i>baah</i> . Mereka yang tenggelam umumnya pandai berenang, sehingga secara rasio tidak mungkin tenggelam begitu saja. Biasanya, <i>baah</i> akan datang dengan cepat, dan

No	Jenis Tanda Alam	Keterangan
		berlangsungnya <i>baah</i> paling lama 5 hari. <i>Baah</i> terkadang biasa saja, bisa pula <i>baah labung</i> . Ada pula, seseorang mati tenggelam saat awal datangnya <i>baah</i> , jika kejadian seperti ini, maka akan terjadi <i>baah labung</i> , dengan air yang sangat keruh, dan temuan mayat terkadang sampai 20 km. Antara tahun 1980-2000, peristiwa kematian yang berkenaan dengan <i>baah</i> dan <i>baah labung</i> , berdasarkan hasil wawancara hanya 2 orang, 1 bernama Isau, satunya lagi di daerah hulu Batang Banyu, bukan di Tambak Anyar.
6	Bila <i>kasasurup</i> atau orong-orong beterbangan pada malam hari.	<i>Kasasurup</i> merupakan jenis binatang yang hidupnya di bawah pohon-pohon kayu lapuk. Jika <i>kasasurup</i> beterbangan pada malam hari, maka pertanda sarangnya telah terkena air, dan juga menjadi pertanda <i>baah</i> akan datang.
7	Bila jenis pohon asam-asaman (seperti; kasturi, rawa-rawa, mangga, dan sejenisnya) dengan kembang warna putih, maka pertanda mulainya musim hujan.	Pohon-pohon yang mengeluarkan kembang berwarna putih, yang tanamannya tumbuh berasal dari biji, akan selalu berkembang sesuai dengan musim. Begitu pula, jenis pohon asam-asaman yang berwarna merah, seperti; kuini, <i>hambawang</i> , ampelam, dan lain-lain, jika telah mengeluarkan kembangnya dengan warna merah, serta berasal dari tanaman yang tumbuh karena biji, maka fase musim panas telah berlangsung.

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk.

### Strategi dalam Menghadapi *Baah* dan *Baah Labung*

Dalam menghadapi *baah* dan *baah labung* yang telah diketahui melalui indikasi pada kejadian tanda-tanda alam, maka komunitas Batang Banyu Tambak Anyar sampai tahun 2000, melakukan persiapan-persiapan sebelum terjadinya *baah* dan *baah labung* dengan strategi berikut ini, yakni:

- 1) Membangun rumah dengan tongkat atau tiang yang lebih tinggi, apalagi perumahan yang langsung menjorok ke dalam sungai Batang Banyu. Komunitas Tambak Anyar yang rumahnya di tepi Batang Banyu selalu terendam, terkadang sampai satu papan dari dinding terbawah rumah mereka. Namun, sejak 1980-an, pendangkalan Sungai Batang Banyu semakin tebal, khususnya pada tepi sungai. Akibatnya, ketika *baah* terjadi, permukaan air lebih tinggi dari biasanya. Jika *baah* biasa, rumah-rumah ini selalu tidak terendam, namun, jika *baah labung*, terkadang bagian dapur yang paling sering terendam. Menyusul bagian bangunan inti, yakni kamar dan ruang tamu. Mereka umumnya, meniasati dengan menaikkan posisi lantai, sehingga meski *baah labung*, air tidak merendam muka lantai rumah. Komunitas Batang Banyu Tambak Anyar selalu menggunakan tongkat rumah dengan kayu ulin, begitu juga dengan lantai dan dindingnya. Kayu ulin sangat tahan terhadap rendaman air serta tidak mudah lapuk. Sangat kuat menghadapi arus deras. Mampu menahan benturan kayu-kayu yang larut saat *baah* berlangsung.
- 2) Setiap orang yang rumahnya di tepi sungai harus memiliki perahu, yang setiap saat jika datang banjir, dapat dipergunakan untuk mengungsi maupun untuk tempat tinggal sementara. Kebanyakan masyarakat desa Tambak Baru Ilir-Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan pada setiap musim *baah*, meski rumahnya tenggelam, mereka tetap tidur dekat lokasi rumahnya dengan tidur-memasak-makan di perahu yang memuat 2-4 orang. Perahu merupakan bagian penting bagi komunitas Batang Banyu Tambak Anyar dalam menghadapi *baah* dan *baah labung*. Perahu jenis *patai*, yang terbuat dari kayu sangat ringan dan mudah digunakan dalam kondisi darurat. Perahu umumnya diletakkan di bawah rumah. Tongkat rumah yang tinggi diberi balok melintang antar tiang sehingga sangat baik untuk menyimpan perahu sebagai antisipasi bagi datangnya *banyu baah*. Ada juga yang meletakkan perahu di sisi rumah sehingga seiring datangnya *baah* maka air akan mengapungkan perahu dengan sendirinya sehingga selalu siap digunakan. Kesiapan ini dilakukan juga oleh penduduk kampung Pematang Sirang-Tambak Anyar. Lebih-lebih lagi kampung ini pasti semuanya terendam. Tidak satu pun daratan yang tersisa. Mereka selalu siap dengan perahu yang selalu dimiliki oleh setiap rumah.
- 3) Kebiasaan komunitas Tambak Anyar selalu menanam pohon pisang jenis *manurun* atau pisang *kepok* yang memiliki batang yang besar. Kegunaan pohon pisang sebagai tanaman yang buah dan jantung serta daunnya untuk keperluan rumah tangga. Dalam keadaan darurat, mereka dapat gunakan pohon pisang sebagai rakit. Pohon pisang selalu timbul jika terendam air, apalagi pohon pisang yang masih segar. Jika rumah terendam maka pohon pisang dibentuk menjadi rakit kemudian dibawa ke dalam rumah untuk meletakkan makanan, pakaian dan peralatan rumah tangga lainnya. Rakit batang pisang sangat ringan, selalu mengapung dan efisien. Umumnya, komunitas Batang Banyu Tambak Anyar membuat rakit batang pisang untuk anak-anak. Terkadang, anak-anak usia 10 tahunan secara gotong royong membuat rakit tersebut. Rakit itu mereka gunakan untuk bermain-main, sekaligus meletakkan berbagai barang alat rumah tangga jika lantai rumah mereka juga terendam.

- 4) Komunitas Tambak Anyar dalam menghadapi banyu *baah*, sampai tahun 1980-an, selalu menyiapkan plastik dan terpal plastik, gunanya untuk menyelimuti dan mengamankan berbagai dokumen penting. Sejak tahun 1998-an, kemudian mereka menggunakan keresek atau kantung plastik dan tas plastik besar untuk menyimpan surat-surat penting, kitab-kitab atau buku-buku, pakaian-pakaian penting, dan lain-lainnya. Tas plastik yang mereka gunakan cukup tebal, kuat dan aman serta kedap air. Jika telah diisi maka tas plastik itu mereka muat ke perahu atau dibawa ke atas pohon tinggi.
- 5) Menyiapkan rakit dari bambu atau dari kayu untuk mengungsi atau tempat tinggal sementara. Rakit bambu atau kayu merupakan rakit yang memerlukan pembuatan yang cukup memakan waktu. Tidak bisa dalam skala darurat. Untuk menjadi rakit, khususnya rakit bambu, memerlukan lebih dari 50 pohon bambu. Kelebihannya, rakit ini mampu menampung satu keluarga, bahkan sangat stabil di atas air. Di kampung Tambak Anyar, pohon bambu sangat banyak namun tidak semua penduduk memiliki waktu luang untuk membuat rakit ini. Dalam tahun 1980 hingga 2000, paling tidak hanya 10 orang yang terbiasa menyiapkan rakit bambu.
- 6) Tinggal di tepi sungai Batang Banyu Tambak Anyar memberikan konsekuensi anak-anak kampung Tambak Anyar harus belajar berenang. Sejak umur 4 tahun, mereka sudah mulai belajar berenang bersama-sama teman sepermainannya. Mereka tidak diajari orang tua. Mereka belajar sendiri. Semakin pandai berenang, semakin sering main air di sungai. Mandi di sungai merupakan hiburan yang sangat disukai anak-anak setempat.
- 7) Komunitas Batang Banyu Tambak Anyar selalu siaga ketika hujan mulai sering turun. Tanda-tanda alam telah tampak. Mereka senantiasa mulai menyiapkan stok pangan untuk kebutuhan keluarganya saat *baah*. Stok pangan yang paling utama adalah beras. Mereka segera menggiling padinya ke pabrik penggilingan padi. Penduduk Tambak Anyar terbiasa menyimpan padinya di *kindai*. *Kindai* diletakkan di dalam rumah, dan ada pula yang meletakkan di samping rumah. Sangat jarang *kindai* terendam *baah*, karena posisi letaknya selalu tinggi dan aman dari rendaman banyu *baah*.
- 8) Setiap dua tahun sekali, komunitas Tambak Anyar menggali anak-anak sungai yang langsung tersambung dengan Sungai Batang Banyu. Sungai Anyar, Sungai Ilir, Sungai Rantau Sarawa, Sungai Liang dan lain-lainnya setiap tahun mengalami pendangkalan akibat *baah*. *Baah* membawa ribuan kubik lumpur yang menyebabkan menebalnya dasar sungai, sehingga jika musim kemarau anak-anak sungai menjadi kering. Jika anak-anak sungai kering, kadang-kadang tanahnya rekah-rekah, ditumbuhi kangkung dan rumput liar lainnya. Kesiagaan menggali anak sungai merupakan bagian dari antisipasi *baah* dan *baah labung* yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Kesiediaan masyarakat Tambak Anyar bergotong royong menggali untuk memperdalam sungai karena mereka menyadari bahwa sungai yang dalam dan bersih akan mampu mempercepat lajunya air, sehingga air tidak mudah meluap ke pemukiman penduduk.
- 9) Komunitas Tambak Anyar melakukan perawatan *dekar* sejenis *folder* untuk mengatur air, agar air dapat diatur ketika *baah* telah datang. Ada lebih 6 *dekar* yang ada di Tambak Anyar, namun yang selalu terawat dan berfungsi sampai tahun 2000 hanya lah *dekar* yang mengalirkan air di Sungai Anyar. Alat pemutar turbin, selalu dirawat dengan oli serta gemuk. Terawatnya *dekar* yang mampu mengatur menghentikan derasnya *baah labung* ke perkampungan, merupakan bagian penting dari upaya antisipasi yang sangat strategis untuk mencegah air naik ke rumah-rumah penduduk di Tambak Anyar.
- 10) Khusus untuk kampung Pematang Baru yang dalam tahun 1980 disebut Pematang-Sirang, strategi yang mereka gunakan adalah menggunakan perahu, rakit bambu, rakit batang pisang dan rakit pelepah rumbia. Saat *baah* dan *baah labung* selalu saja kampung ini terendam, tidak ada daratan tersisa karena pemukimannya di daerah persawahan yang sangat rendah. Tumpukan air akan datang mengelilingi pemukiman mereka. Namun, karena mereka lihai menggunakan perahu, rumah-rumah mereka memiliki *apar-apar* yaitu kayu-kayu yang disusun kurang lebih 1,5 meter dari atap yang mirip seperti loteng, sehingga ketika *baah*, mereka tidak pernah panik. Mereka terbiasa dengan *baah*, dan menghabiskan waktu dengan berdiam di perahu sambil menunggu *baah* surut. Meskipun rumah mereka terbilang memiliki tongkat *ulin* yang tinggi, namun jika *baah labung*, pasti terendam juga namun jika *dekar* ditutup, lantai rumah komunitas tersebut tidak terendam air.

## SIMPULAN

Fenomena terjadinya *baah* dan *baah labung* ditandai dengan musim hujan yang deras, kontinu, dan berlangsung lebih dari satu bulan, disusul dengan bulan-bulan lanjutan, sehingga ketika volume air di kawasan hulu Riam Kanan dan Riam Kiwa-Pengaron makin meningkat, menimbulkan *baah* dan *baah labung* pada Sungai Batang Banyu Tambak Anyar-Martapura. Kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun pada komunitas Batang Banyu Tambak Anyar Martapura

dalam menghadapi terjadinya *baah* dan *baah labung* dengan melihat tanda-tanda alam. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman asli sebagai warisan leluhur (*padatuan*), yang senantiasa mereka pelihara serta diterapkan setiap waktu. Tanda-tanda alam tersebut terbukti sangat berguna bagi komunitas setempat dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana alam yang datang setiap tahun.

## REFERENSI

- Catatan Kampung Tambak Anyar, Tahun 1999-2000. (2000). Martapura.
- Fahrianoor, & Sanjaya, A. (2021). Konsep Batang Banyu pada Masyarakat Tepian Sungai dalam Menjaga Keberlanjutan Sungai di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. Banjarmasin: LPPM Universitas Lambung Mangkurat. Diambil dari <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/592>
- Hairini, S. M., Hadiyanor, E., Amin, M. F. M., & Pathurrahman. (2021). Urbanisme Sungai Martapura Dalam Pembentukan Kuasa Wisata Susur Sungai sebagai Ruang Publik Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. Banjarmasin: FKIP UNLAM.
- Hartatik. (2017). *Peranan Sungai Barito dalam Persebaran Suku Dayak di Kalimantan Bagian Tenggara*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah* (cetakan ke). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mitchell, B., Setiawan, B., & Rahmi, D. H. (2016). *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Noor, Y. (2013). Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX). *Jurnal Socius*, 2(1).  
<https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v2i1.2199>
- Putro, H. P. N. (2009). Sungai di Kalimantan Selatan dalam Perspektif Sejarah. *Kemaritiman dalam Perspektif Historis dan Pendidikan*. Banjarmasin: FKIP UNLAM.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyu. (2007). *Makna kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: UNLAM.
- Wentholt, J. (1938). *Memore van Overgave voor de Onderafdeeling Martapoera, Reel no. 30, MvO serie 1e*. Jakarta.
- Zulfa, J. (2016). Pelabuhan Sungai Banjarmasin dan Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. *The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. Lampung.

## Daftar Informan

1. M. Arsyad
2. Juhran
3. Muhaina
4. Syahrhan